Jurnal Ilmiah Keperawatan
Scientific Journal of Nursing
p-ISSN 2477-4391
e-ISSN 2528-3022

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI PONDOK PESANTREN

The Influence of Sex Education on Adolescents' Knowledge and Attitudes in Preventing Sexual Violence in Islamic Boarding Schools

Rodiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang

Riwayat artikel
Diajukan: 19 Oktober 2023
Diterima: 26 Oktober 2023

Penulis Korespondensi:
- Rodiyah
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemnkab Jombang

e-mail: azizdanahsan@gmail.com

Kata Kunci:
Pendidikan seks, Pengetahuan, Sikap, kekerasan seksual, pondok pesantre

Abstrak

Pendahuluan: Peristiwa pelecehan seksual masih terjadi bahkan di lingkungan *Islamic boarding school yang* korbannya adalah santri. Kekerasan seksual sering terjadi di pesantren karena adanya "hubungan kekuasaan yang timpang" antara anak dengan orang dewasa, perempuan dan laki-laki, santri dan guru, serta masyarakat awam dan orang yang mempunyai otoritas dalam urusan ilmu agama . **Tujuan:** diketahuinya dampak pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual di pondok pesantren. **Metode:** Jenis penelitian *Quasi eksperimen one group pre post test design.* Pengambilan sampel dengan tehnik *total sampling*. Instrument yang digunakan untuk pengambilan data adalah kuesioner, analisis data menggunakan uji statistic *Wilcoxon.* Lokasi penelitian di pondok pesantren di kecamatan Jombang. **Hasil**: Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan $p = 0{,}003 < \alpha = 0{,}05$ atau ($\rho < \alpha$) artinya terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi . Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Remaja: dari Penelitian ini didapatkan hasil $p = 1{,}000 > \alpha = 0{,}05$ atau ($\rho > \alpha$). Artinya pendidikan seks tidak berpengaruh terhadap sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual di pesantren. **Simpulan**: Di harapkan pondok pesantren melakukan pengawasan yang ketat baik kepada pengurus maupun kepada para santri sehingga kasus pelecehan seksual di ponpes dapat dicegah.

Abstract

Introduction: *Incidents of sexual harassment still occur even in Islamic boarding schools where the victims are victims are students. Sexual violence often occurs in Islamic boarding schools because of the "unequal power relationship" between children and adults, women and men, students and teachers, as well as ordinary people and people who have authority in matters of religious knowledge.* ***Objective:*** *to find out the impact of sex education on teenagers' knowledge and attitudes in preventing sexual violence in Islamic boarding schools.* ***Method****: This type of research is Quasi experimental one group pre post test design. Sampling was taken using total sampling technique. The instrument used for data collection was a questionnaire, data analysis used the Wilcoxon statistical test. The research location was at an Islamic boarding school in Jombang sub-district.* ***Results****: The effect of Sex Education on Knowledge: $p = 0.003 < \alpha = 0.05$ or ($\rho < \alpha$) meaning that there is a difference in knowledge before and after the intervention. The Effect of Sex Education on Adolescent Attitudes: From this research, the results obtained were $p = 1{,}000 > \alpha = 0.05$ or ($\rho > \alpha$). This means that sex education has no effect on teenagers' attitudes towards preventing sexual violence in Islamic boarding schools.* ***Conclusion****: It is hoped that Islamic boarding scholl will carry out strict supervision of both administrator and students so that cases of sexual harassment in Islamic boarding school can be prevented.*

PENDAHULUAN

Menurut definisinya, Pesantren adalah sekolah Islam tradisional yang berupaya membantu siswa memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam dengan menonjolkan pentingnya kualitas yang ketat dan mendalam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek perluasan agama Islam di Indonesia adalah pendirian pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berkembang untuk memenuhi tuntutan dunia modern dan dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Feisal Akbar Alfauzi, 2022)

Istilah "pelecehan seksual" berbeda dengan kata kerja "*abuse*" yang berarti penghinaan dan pengabaian. Sementara itu, seksual mengacu pada isu-isu yang berkaitan dengan gender atau seks, seperti hak-hak yang berkaitan dengan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Menurut penafsiran ini, pelecehan seksual adalah segala bentuk pencemaran nama baik atau penghinaan terhadap seseorang karena hal-hal yang menyangkut gender, jenis kelamin, atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Jika perbuatan yang bernuansa seksual ini sejalan dengan niat korban, maka hal tersebut melanggar dan menyerang hak asasi manusia yang harus dihormati secara kolektif (Nabila, Baroroh, & Mashis, 2023).

Sementara itu, terdapat 4.280 insiden pelecehan seksual pada tahun 2023 antara bulan Januari dan Mei, dan 202 di antaranya melibatkan anak di bawah umur. Menurut Retno Listyarti, Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tinjauan terhadap berbagai catatan FSGI mengungkapkan bahwa antara Januari hingga April 2023, 46,67 persen kasus kekerasan seksual terjadi di sekolah dasar/MI, 13,3 persen di Sekolah Menengah Pertama, 7,67 persen di SMK, dan 33,33 persen di pesantren.
(Nada, 2023)

Peristiwa kekerasan seksual di pesantren dapat diamati pada beberapa kasus tertentu : (1). kasus kekerasan seksual terhadap) santri di salah satu pesantren di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Dampak dari peristiwa kekerasan seksual ini menimbulkan luka berat baik fisik maupun mental bagi para pelajar tersebut. (2). kekerasan seksual terhadap santri salah satu pesantren di Kabupaten Pinrang dilakukan oleh pimpinan pesantren Pelaku melakukan perbuatan cabul dengan berulang kali mencium bagian tubuh santrinya. (3). peristiwa kekerasan seksual terhadap 4 santri di Pondok Pesantren Mojokerto yang dilakukan oleh guru salah satu pondok pesantren, Akibat perbuatan tersebut santri mengalami gangguan psikologis. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa *sexual violence* yang terjadi di lingkungan pesantren menjadi permasalahan serius yang perlu segera diselesaikan. Secara umum kasus kekerasan seksual dapat disebabkan oleh beberapa hal: a). keadaan psikologis pelaku mempunyai orientasi seksual yang tidak normal sehingga membuat pelaku tidak dapat mengendalikan hasrat seksualnya dengan baik, b). kondisi biologis pelaku disebabkan oleh kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi sehingga menyebabkan ia membutuhkan suatu objek untuk mengekspresikan dirinya, c). Kondisi lingkungan memberikan peluang untuk melakukan tindakan kekerasan seksual kepada objek. Jika dilihat secara keseluruhan, terdapat pula kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren, hal ini disebabkan karena belum adanya upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pesantren itu sendiri. Salah satu upaya preventif tersebut adalah sexual education yang pada dasarnya memegang peranan yang sangat penting dalam menghindari kekerasan seksual Namun sayangnya, pendidikan seks tidak mendapat perhatian lebih di sebagian besar pesantren, Padahal mengingat semakin meningkatnya kejadian kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren, maka sudah seharusnya pesantren mengambil sikap yang bertujuan untuk menerapkan upaya preventif. Peribahasa mengatakan "Mencegah lebih baik daripada mengobati", sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan sejak dini, daripada menunggu kekerasan seksual terjadi

terlebih dahulu . (Agustin, Hasuri, & Najmudin, 2022)

Beberapa kasus kekerasan seksual juga terjadi pada pondok pesantren di kabupaten Jombang dan menjadi berita Nasional. Beberapa diantaranya adalah : Pada tahun 2021 Seorang pimpinan ponpes ditangkap polisi karena melakukan persetubuhan dan pencabulan terhadap 6 santriwati yang rata-rata berusia 16 –17 tahun. Perbuatan ini dilakukan selama kurun waktu 2 tahun (2019 – 2020) . Kiai ini memanfaatkan ketaatan anak didiknya itu untuk melampiaskan nafsunya. Sementara di tahun 2022 seorang kiai di jatuhi hukuman 7 tahun penjara karena melakukan pemerkosaan dan pencabulan terhadap santriwati. Beberapa kasus di atas hanya sebagian saja karena banyak kasus serupa tapi tidak terekspos karena rata – rata korban kekerasan seksual tidak berani untuk melapor. Tugas utama "*Islamic boarding school"* adalah sebagai lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada pengawasan dan pengajaran yang tegas, yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan sosial**.** Beberapa permasalahan tersebut relevan dengan remaja, terutama karena sebagian siswa merupakan anak-anak yang memasuki siklus transisi menuju dewasa, dengan latar belakang keluarga yang beragam, maka secara tidak langsung pesantren mempunyai tanggung jawab untuk mendidik santri yang sedang tumbuh, terutama dalam segala hal yang berkaitan dengan seksualitas, sebenarnya ini menjadi tanggung jawab orang tua tapi nyataannya hal itu belum terjadi secara maksimal pada *family.* Pondok pesantren, pada hakikatnya merupakan pengalihan tanggung jawab orang tua, menjadi wajib hukumnya untuk mengoptimalkan *basic education* yang disajikan dengan pendekatan yang maksimal. Saat ini, setiap pesantren mempunyai metode pengajaran yang fokus pada pendidikan seks. Namun pada kenyataannya masih banyak kita jumpai kasus dimana remaja belum memahami secara jelas batasan gender sehingga berdampak pada meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren (Fuady, 2020)

Kekerasan seksual di pesantren harus ditanggapi dengan sangat serius, hal ini memerlukan upaya preventif untuk mengurangi kasus pelecehan seksual dan menyelamatkan nyawa di pesantren. Pencegahan kekerasan seksual harus dilakukan secara menyeluruh, dengan mencegah dan melaksanakan upaya-upaya yang ada dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, sehingga santri Pondok Pesantren dapat terlindungi dan harkat dan martabat kemanusiaannya tetap terjaga. Jenis – jenis kekerasan seksual di pesantren seringkali berupa pemerasan, rayuan, dorongan, pelukan, tekanan atau bentuk pelecehan lainnya terhadap bagian tubuh manapun dan bertujuan untuk pemaksaan hubungan seks. Pondok pesantren menjadi ruang tertutup jika pengurus pondok pesantren tidak peka terhadap upaya pencegahan seksual
(Feisal Akbar Alfauzi, 2022)

Sebuah penelitian menegaskan bahwa: Pertama, pemahaman santri terhadap pendidikan seks masih tabu, karena pemahaman mereka terhadap pendidikan seks masih sangat terbatas, hanya sebatas hubungan intim antar manusia (Prastiwi & Arifin, 2017).

Anak-anak harus mendapatkan pendidikan seksual agar mereka tidak mengambil keputusan yang buruk dan berisiko menjadi korban karena kurangnya pengetahuan. Pendidikan seks diyakini dapat membantu anak-anak mempertahankan diri dari orang-orang yang ingin menyakiti mereka secara seksual sehingga mereka dapat menghindari dan membela diri (Nada, 2023)

Studi pendahuluan pada 10 responden di dapatkan hasil bahwa 8 responden belum tahu tentang kekerasan seksual belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait dengan kekekasan seksual, sedangkan 2 responden mengatakan pernah diberitahu orang tua terkait kasus kekerasan seksual.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen one group pre post test design.* terdapat 1 kelompok subyek yang diberi pre test, kemudian diberikan pendidikan kesehatan (pendidkan seks) setelah itu diukur lagi dengan post test. Analisis data menggunakan uji *statistic Wilcoxon.* Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Lokasi penelitian di pondok pesantren kecamatan Jombang Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri (Madrasah Aliyah) di pondok pesantren sejumlah 94 santri. sampel diambil dengan metode total sampling. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan
Ethical Clearance dengan nomer: 0422110052/KEPK/STIKES-PEMKAB/JBG/XI/2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan gender

No	Gender	Frekuensi	Persen
1.	Laki- laki	47	50%
2.	Perempuan	47	50%
	Total	94	100%

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pernah mendapatkan informasi atau tidak

No	Informasi	Frekuensi	Persen
1.	Ya	93	98,9%
2.	Tidak	1	1,1%
	Total	94	100%

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persen
1.	Tenaga Kesehatan	1	1,1%
2.	Media elektronik	71	75,5%
3.	Media cetak	5	5,3%
4.	Ustad/ Ustadzah	14	14,9%
5.	Teman	3	3,2%
	Total	94	100%

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan sebelum intervensi

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persen
1.	Baik	76	80,9%
2.	Cukup	14	14,9%
3.	Kurang	4	4,3%
	Total	94	100%

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan sesudah intervensi

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persen
1.	Baik	88	93,6%
2.	Cukup	6	6,4%
	Total	94	100%

Tabel 6 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Sikap sebelum intervensi

No	Sikap	Frekuensi	Persen
1.	Negatif	55	58,5%
2.	Positif	39	41,5%
	Total	94	100%

Tabel 7 Distribusi rekuensi Responden berdasarkan sikap sesudah intervensi

No	Sikap	Frekuensi	Persen
1.	Negatif	55	58,5%
2.	Positif	39	41,5%
	Total	94	100%

Tabel 8 Uji statistik Wilcoxon Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan

Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren

Test Statistics[b]

	Pretest_Pengetahuan Postest_Pengetahuan
Z	-2.996[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

Test Statistics[b]

	Pretest_Sikap - Postest_Sikap
Z	.000[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren

Dari Penelitian ini didapatkan hasil p = 0,003 < α = 0,05 atau (ρ < α). Artinya terdapat perbedaan pengetahuan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan intervensi (penyuluhan kesehatan). Pengetahuan merupakan hasil pemahaman dan terjadi setelah manusia mengalami suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia dan didukung oleh teori Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penentu dalam membentuk perilaku seseorang Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang Perilaku yang berbasis pengetahuan lebih berkelanjutan dibandingkan perilaku yang tidak berbasis pengetahuan (Panggabean, Fariningsih, & Kartika, 2022)

Pemahaman remaja terhadap kekerasan seksual adalah setiap tindakan penghinaan, penghinaan, pelecehan, dan penyerangan terhadap tubuh atau fungsi reproduksi seseorang karena adanya kesenjangan dalam kekuasaan dan relasi gender, sehingga menimbulkan penderitaan psikis dan fisik, termasuk terganggunya kesehatan reproduksi seseorang dan kerugian, kesuburan, peluang untuk menyelenggarakan pendidikan secara aman dan optimal. Pelecehan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual yang menjadikan anak sebagai objek seks. Dampak kekerasan seksual terhadap anak menimbulkan penderitaan fisik, mental, sosial, bahkan kematian (Bachri & Putri, 2023)

Banyak remaja yang masih merasa bahwa pendidikan seks hanya sebatas hubungan seksual dan tidak mencakup pelecehan seksual atau cara mencegahnya. Mereka beranggapan bahwa membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan seks adalah sesuatu yang tabu. banyak remaja yang masih berpersepsi bahwa pendidikan seksual hanya sebatas hubungan seksual dan tidak termasuk pelecehan seksual dan cara pencegahannya, Selain itu, bahwa Sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih ada santri / santriwati dengan pengetahuan kurang hal ini dimungkinkan karena santri datang dari berbagai sekolah yang beragam sebelum masuk pondok. Ada beberapa sekolah yang tidak memberikan pendidikan seksual karena diangap tabu. Berbicara mengenai urgensi pendidikan seksual (*sex education*) bagi para santri di pesantren tentu sangat penting untuk diberikan. Hal ini mengingat fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren yang semakin marak. Selain memberikan dampak yang sangat merugikan bagi para santri sebagai korbannya, kasus kekerasan seksual juga telah memberikan citra yang negative terhadap nama baik Pesantren sebagai lembaga pengajaran agama Islam. Hampir di semua pesantren belum mencanangkan program pendidikan seksual (*sex education*) secara intensif untuk mencegah kasus kekerasan seksual di lingkungan Pesantren. Pendidikan kesehatan yang dilakukan peneliti bertujuan agar para remaja khususnya yang bersekolah di pesantren dapat memahami berbagai hal tentang cara pencegahan

kekerasan seksual. Siapa pun bisa menjadi korban pelecehan seksual di pesantren, baik dalam bentuk perilaku maupun kata-kata, perlu dilakukan upaya pencegahan, mulai dari anak-anak hingga remaja, dengan memberikan informasi agar mereka memiliki pengetahuan terhadap bentuk-bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi antar perempuan, sehingga remaja dapat terhindar dari pelecehan seksual.

2. **Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap sikap Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren**

Dari Penelitian ini didapatkan hasil $p = 1{,}000 > \alpha = 0{,}05$ atau ($\rho > \alpha$). Artinya tidak ada pengaruh pendidikan seks terhadap Sikap Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren. Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek dalam lingkungan tertentu sebagai apresiasi terhadap objek tersebut. Sikap dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, sumber informasi, dan faktor emosional. Memang benar sikap adalah suatu tindakan atau kegiatan, tetapi suatu kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku dengan menerima atau tidak menerima suatu objek. Pembentukan sikap melalui proses yang panjang. sikap dapat diubah sehingga sikap dapat dipelajari dan dapat berubah pada orang jika ada keadaan dengan kondisi tertentu Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan ilmu yang diperolehnya. Pondok pesantren yang ideal adalah yang tanggap dan mengambil tindakan tegas terhadap kekerasan seksual. Mencegah sekaligus memberantas kekerasan seksual di lingkungan pesantren sudah semestinya menjadi komitmen dan kesadaran bersama baik para pengurus pesantren, para santri maupun *stakeholders* terkait yang diwujudkan melalui tindakan pencegahan secara nyata seperti dengan penerapan *Islamic Sex Education Program* secara intensif. Sinergitas antara pesantren dan para *stakeholders* terkait menjadi faktor utama dalam mewujudkan keberhasilan program. Selain itu keberadaan peraturan perundang-undangan yang secara khusus menjadi dasar hukum program pendidikan seksual di pesantren juga sangat diperlukan untuk menjamin kepastian hukum dalam pelaksanaannya agar dapat mencapai tujuan dan *output* yang diharapkan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks meningkatkan tingkat pengetahuan. Pendidikan seks merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja sehingga bisa mencegah kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan mengenai pelecehan seksual dapat terus diberikan dan menjadi acuan bagi perawat untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, F., Hasuri, H., & Najmudin, N. (2022). Kedudukan Hukum Islam dalam Pelaksanaan Waris di Indonesia. *Mizan: Journal of Islamic Law*, *6*(1), 109. https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1211

Bachri, Y., & Putri, M. (2023). Pengaruh Paket Edukasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, *11*(2), 487–490.

Feisal Akbar Alfauzi, J. K. (2022). Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual Pesantren Mamba ’ ul Huda Al Djunaidi di Pondok. *Borobudur Law and Society Journal*, *5*, 20–27.

Fuady, A. S. (2020). Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *6*(1), 101–114. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3819

Nabila, N. A., Baroroh, U., & Mashis, B. M. (2023). Fakta Kekerasan Seksual Di Pesantren Kabupaten Pati. *Al-I’timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *1*(1), 90–109. https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1

.724

Nada, R. K. (2023). Anak Dan Kejahatan Seksual : Seks Edukasi Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *STAINU Purworejo: Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, *6*(1), 32.

Panggabean, S. M. U., Fariningsih, E., & Kartika, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022. *Jurnal …*, *6*(2), 2580–2587. Retrieved from http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035134&val=20674&title=Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022

Prastiwi, H., & Arifin, Z. (2017). Konstruksi Seks Education di Pondok Pesantren. *Diponegoro Journal of Accounting*, *2*(1), 2–6. Retrieved from http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph